

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya. Setiap wilayah memiliki keberagaman bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, falsafah hidup dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat mereka. Indonesia juga memiliki wilayah kepulauan yang memiliki budaya yang sangat beragam.¹ Kebudayaan merupakan semua objek dan kejadian yang terjadi di alam ini sebagai akibat sebagai ulah manusia atau masyarakat. Wujudnya mulai dari proses dan dasar manusia sampai dengan produknya. Adapun produknya yaitu mulai dari bagaimana cara berpikir, bersikap, dan cara berperilaku, sampai dengan perwujudan cara berpikir dan masyarakat berperilaku.

DKI Jakarta adalah ibu kota negara. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Kota ini juga merupakan pusat bisnis, politik dan kebudayaan. Budaya Jakarta merupakan budaya *mestizo*, atau sebuah campuran budaya dari beragam etnis. Berdasarkan keberagaman tersebut maka Jakarta juga memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang ada di masyarakat.

Dengan beragamnya kondisi ini membentuk Jakarta sebagai kota yang multikultural, yang kaya akan budaya. Makna dalam sebuah kebudayaan dapat

¹ A.A.M Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI, Hal. 33

berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zamannya dan sesuai dengan orang yang memaknainya. Dalam perkembangan zaman, keberadaan suatu kebudayaan tradisional mengalami kemerosotan. Banyak kebudayaan tradisional sudah jarang muncul ke publik.

Saat ini adanya globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa, hilangnya kepercayaan diri, gaya hidup yang kebarat-baratan, dan hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong. Hal tersebut terjadi karena tergerus oleh perkembangan teknologi dan informasi yang canggih.

Adanya globalisasi bukan menjadi penghalang bagi salah satu tradisi yang ada Di daerah Jakarta, karena masih terdapat sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Tepatnya di sebuah kelurahan yang disebut Pondok Ranggon yang selama ini identik dengan pemakaman terbesar di Jakarta dan pemakaman bagi para korban tragedi 1998. Biasanya ritual sedekah bumi dilakukan oleh masyarakat Jawa, sebagai simbol masyarakat agraris, tetapi tradisi ini masih dilakukan konsisten hingga saat ini. Di Jakarta dengan kondisi geografis yang jarang bahkan saat ini sudah tidak ditemui sawah dengan masyarakat yang berbudaya modern ternyata juga masih memiliki sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun yaitu Hajat Bumi Kramat Ganceng atau masyarakat sekitar biasa menyebut Pesta Ganceng yang masih bertahan di Jakarta dan memiliki

makna serta fungsi tertentu bagi masyarakat. Dalam tradisi Hajat Bumi biasanya masyarakat Pondok Ranggon akan saling berkumpul dan memberikan bantuan untuk kepentingan acara tersebut. Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng ini mempunyai acara ritual didalamnya yang tergolong budaya yang sudah langka. Acara ritual yang selalu dilaksanakannya yaitu arak-arakan atau yang disebut ngarak sesaji/hasil bumi dan kepala kambing untuk di tanam diperbatasan dan pertengahan kampung di wilayah Pondok Ranggon.

Hajat Bumi Kramat Ganceng sendiri adalah sebuah tradisi yang diadakan sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh warga Pondok Ranggon pada saat itu, Karena dapat kita lihat konteksnya pada saat itu orang Betawi mendapatkan penghasilan dari menjual tanaman tani, berkebun, produksi kerajinan tangan dan memberikan jasa pelayanan seperti menjadi kusir sado, serta pencuci pakain.² Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng diadakan setiap bulan haji atau bulan Dzulhijjah menurut kalender Islam, biasanya dilakukan dua minggu setelah lebaran haji. Tradisi tersebut disebut dengan Hajat Bumi Kramat Ganceng karena acara tersebut dipusatkan di sebuah makam yang dianggap kramat yang dahulunya dijaga oleh bapak Ganceng atau biasa disebut Oyot Ganceng. Untuk sebagian orang tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng masih sangat dibumbui dengan mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat sekitar seperti jika Hajat Bumi tidak diadakan maka akan ada bencana dan malapetaka yang menimpa warga dan kampung Pondok Ranggon. Namun saat ini Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng telah mengalami perubahan yang menyebabkan pergeseran makna.

² Blackburn, *JAKARTA: Sejarah 400 Tahun*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2011), hal 93.

Dalam menyusun penelitian ini, saya melihat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang saya lakukan. Pertama berjudul Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Saturejo. Penelitian ini ditulis oleh Ichmi Yani Arinda R tahun 2014. Fokus dalam penelitian ini ingin menjelaskan kajian tentang tradisi sedekah bumi (Nyadran) tersebut berdasarkan pandangan islam. Prosesi acaranya pun tidak jauh berbeda dengan prosesi Hajat Bumi yang berada di Pondok Ranggon. Namun disini terdapat perbedaan dengan hajat Bumi Kramat Gunceng yaitu dalam segi waktu pelaksanaan, prosesi arak-arakannya, dalam penelitian ini selain ingin mengkaji sedekah bumi berdasarkan pandangan islam tetapi menyebutkan didalam pelaksanaan (Nyadran) di Saturejo, Bojonegoro, Jawa Timur juga disertai penampilan seni budaya daerah yang ada, seperti pagelaran tabuh gamelan, seni tari (tayuban) dan pagelaran wayang.³ Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini akan mengungkap pergeseran makna dari tradisi Hajat Bumi.

Kedua, berjudul Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. Penelitian ini ditulis oleh Furqon Syarief Hidayatulloh pada tahun 2013. Fokus dalam penelitian ini mengkaji perspektif islam terhadap pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Cisampih, dan juga terdapat perubahan dalam tradisi. Misalnya dalam pemotongan hewan, jika dahulu kepala kerbau ikut dikubur ke bumi sebagai persembahan bersama berbagai hasil bumi lainnya, sekarang hal itu tidak lagi

³ Ichmi Yani Arinda R, *Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Saturejo*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

dilakukan kecuali hasil bumi dan sedikit makanan. Namun terdapat perbedaan seperti metode yang digunakan, dalam penelitian Sedekah Bumi di Dusun Cisamping menggunakan metode deskriptif karena hanya menggambarkan fakta-fakta atau suatu keadaan tentang budaya perayaan sedekah bumi di Dusun Cisampih.⁴ Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam mengenai tradisi hajat bumi dan pergeseran makna tradisi hajat bumi Kramat Ganceng.

Pada era globalisasi saat ini banyak terjadi pergeseran tradisi di masyarakat. Menurut Geertz dalam Penjaja dan Raja bahwa Indonesia telah menunjukkan adanya perubahan sosial budaya bahkan sejak 1920 yang menjadi landasan gerakan ekonomi di masa depan.⁵ Seperti tradisi Hajat Bumi Kramat ganceng, proses tradisi masih konsisten meskipun komoditi yang ditunjukkan atau yang dijual dalam rangka rasa bersyukur atas hasil panen yang di dapat saat ini komoditi yang dijual dalam bentuk lain bukan dari hasil panen lagi. Sehingga orang lebih menganggap Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng dengan sebutan Pesta Ganceng. Masyarakat menganggap tradisi tersebut sebagai ajang hiburan karena saat ini komoditi yang dijual saat pesta rakyat bukan lagi dari hasil bumi melainkan barang-barang yang lebih modern.

⁴ Furqon Syarief Hidayatulloh, *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*, Institut Pertanian Bogor (IPB), 2013.

⁵ Paramanti Adilita, Clifford Geertz dalam Bazar Ekonomi, diakses pada <https://www.academia.edu/40011129/Bazar-ekonomi> ,pada tanggal 19 Desember 2019, pukul 11.53 WIB

Hal ini merupakan dampak dari perubahan sosial yang menyebabkan pergeseran makna tradisi karena zaman dahulu komoditi yang dijual adalah hasil panen kebun atau pun hasil pertanian yang ditanam oleh masyarakat Pondok Ranggon namun saat ini tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng masih dilakukan walaupun komoditi yang dijual bukan dari hasil bumi, tetapi menjual barang – barang yang lebih modern seperti pakaian, berbagai kuliner, hingga barang kebutuhan rumah tangga dan aksesoris lainnya.

Mengenai uraian diatas, menjadi menarik bagi penulis untuk mengungkap mengenai Pergeseran Makna Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng yang diadakan setiap tahun di Kelurahan Pondok Ranggon Jakarta Timur, dan mencari tau makna dan alasan masyarakat masih melakukan Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng walaupun kompleksitas masyarakat Pondok Ranggon sudah sangat jauh berbeda seiring perkembangan kota Jakarta. Untuk itu peneliti memberi judul pada penelitian ini tentang “Pergeseran Makna Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng Bagi Masyarakat Pondok Ranggon, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas berikut beberapa masalah penelitian yang akan diteliti:

1. Apa makna Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng bagi masyarakat
2. Mengapa saat ini terjadi pergeseran makna tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng di Pondok Ranggon?

3. Mengapa masyarakat Pondok Ranggon masih melakukan tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng walaupun sudah tidak ada lagi perkebunan ataupun pertanian di Pondok Ranggon?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menyangkut tentang Pergeseran Makna Tradisi Hahat Bumi Kramat Ganceng yang meliputi :

1. Makna Tradisi Hajat Bumi kramat Ganceng
 - Sebelum terjadi pergeseran
 - Setelah terjadi pergeseran
2. Faktor yang menyebabkan pergeseran makna Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng
 - Faktor intern (dalam masyarakat itu sendiri)
 - a. Bertambah atau berkurangnya penduduk,
 - b. Munculnya ide-ide baru dari masyarakat
 - c. Perbedaan cara pandang
 - 2. Faktor ekstern (berasal dari luar masyarakat)

a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia,

b. Perkembangan IPTEK

3. Alasan orang atau masyarakat masih melakukan tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng

- Untuk melestarikan budaya leluhur
- Menjalin silaturahmi agar tetap terjaga
- Mempererat solidaritas

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah melihat latar belakang dan permasalahan yang peneliti kemukakan di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan makna dari tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng bagi masyarakat.
- 2) Menjelaskan faktor penyebab pergeseran Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng.

- 3) Menjelaskan alasan masyarakat pondok ranggon masih melakukan tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng walaupun sudah tidak ada lagi perkebunan ataupun pertanian di Pondok Ranggon

Adapun kegunaan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian digunakan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai masalah yang berkaitan dengan makna dari sebuah kebudayaan secara umum.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat pada umumnya dan mahasiswa khususnya mengenai pengetahuan sosial agar dapat menghargai dan mempertahankan kebudayaan ditengah globalisasi dan ditengah pertumbuhan kota yang makin pesat.